



Tradisi Panjang Jimat Keraton Kasepuhan Cirebon dalam Penguatan Identitas Nasional

Wiwin Widia Sari ^{✉1}, Trisna Sukmayadi ^{✉2}

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima Revisi Dipublikasikan</p> <p>Keywords : Masyarakat Lokal Pelestarian Tradisi</p>	<p><i>Kota Cirebon kaya akan tradisi dan warisan budaya, terutama tradisi panjang jimatan di Keraton Kasepuhan yang menjadi aset budaya lokal yang berharga. Namun, tantangan dari globalisasi dan modernisasi mengancam pelestariannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami esensi tradisi ini sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia, serta mencari strategi pelestariannya di era modern. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasilnya menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan nilai budaya, sejarah, dan spiritualitas. Nilai-nilai dan simbolisme dalam tradisi ini menekankan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dan semangat gotong royong dalam masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat dan dukungan pemerintah menjadi kunci dalam pelestarian tradisi ini sebagai bagian dari upaya memperkuat identitas nasional dan menjaga warisan budaya tradisional.</i></p>
<p>How to Cite : Nama. (Tahun). Judul artikel. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, vol(no), pp. 1-13. DOI: http://dx.doi.org/10.24262/9/jpk</p>	<p>ABSTRACT <i>The city of Cirebon is rich in tradition and cultural heritage, especially the long tradition of amulets at the Kasepuhan Palace which has become a valuable local cultural asset. However, challenges from globalization and modernization threaten its preservation. This research aims to understand the essence of this tradition as part of Indonesia's national identity, as well as finding strategies for preserving it in the modern era. Through a qualitative approach and case studies, the research uses interviews and documentation as data collection techniques. The results show that this tradition is not only a religious ritual, but also reflects cultural, historical and spiritual values. The values and symbolism in this tradition emphasize respect for the Prophet Muhammad SAW and the spirit of mutual cooperation in society. Active community involvement and government support are key in preserving this tradition as part of efforts to strengthen national identity and maintain traditional cultural heritage.</i></p>
<p>[✉] Alamat korespondensi: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Kota Yogyakarta, Indonesia</p> <p>[✉] E-mail: wiwin1800009018@uad.ac.id; trisasukmayadi@ppkn.uad.ac.id;</p>	

Copyright © 2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Indonesia memperlihatkan kekayaan dalam keragaman suku bangsa dan bahasa. Dengan lebih dari 300 kelompok etnik yang terdaftar, keragaman ini tercermin dalam penyebaran mereka di berbagai wilayah geografis dan ekosistem, seperti di daerah pesisir, pedalaman, dan perairan daratan. Selain itu, ragam mata pencaharian suku-suku tersebut mencakup aktivitas seperti berburu, meramu, melaut, berladang dengan pola perpindahan atau rotasi, bertani secara tetap, serta terlibat dalam sektor industri dan jasa (Iskandar, 2017). Keberagaman kebudayaan dalam setiap masyarakat menciptakan sebuah identitas.

Manusia adalah makhluk budaya. Kebudayaan pun menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakatnya

Kebudayaan mencerminkan esensi kehidupan dan perilaku manusia. Masyarakat dan budaya adalah elemen yang saling terkait dalam kerangka sosial dan budaya. Mereka tidak dapat dipisahkan; tanpa budaya, tidak akan ada masyarakat, dan sebaliknya. Kedua entitas ini terus berkembang sebagai bagian dari warisan turun-temurun yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menunjukkan keberlangsungan tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu (Gunsu, 2019).

Sebagai kota yang kaya akan sejarah dan kebudayaan, Kota Cirebon memiliki beragam tradisi dan warisan budaya yang memperkaya identitasnya. Salah satu warisan budaya yang mencolok adalah tradisi panjang jimatan di Keraton Kasepuhan, sebuah peninggalan sejarah yang menjadi aset budaya lokal yang patut dilestarikan. Dalam konteks pelestarian budaya bangsa, pengenalan dan pemahaman mendalam terhadap tradisi ini penting untuk mempertahankan warisan nenek moyang dan merawat akar budaya yang melekat dalam masyarakat Kota Cirebon.

Keraton Kasepuhan, didirikan pada abad ke-15 oleh Sultan Cirebon pertama, Sunan Gunung Jati, memegang peran sentral dalam pengembangan budaya di wilayah tersebut. Sejak berdirinya, keraton ini menjadi pusat kearifan lokal, tempat berkumpulnya para intelektual, seniman, dan tokoh masyarakat yang berkontribusi dalam membentuk identitas kultural Kota Cirebon. Salah satu tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi adalah tradisi panjang jimatan, yang bukan hanya sekadar ritual, namun juga menjadi simbol keberlanjutan budaya (Mulyadin, 2015)

Tradisi panjang jimatan tidak hanya sekadar menjadi praktik keagamaan atau kepercayaan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk identitas budaya Kota Cirebon. Jimat-jimat yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak hanya memiliki nilai spiritual, melainkan juga memiliki nilai estetika dan seni. Setiap jimat merupakan karya seni tersendiri, dengan ukiran dan ornamen yang merefleksikan kekayaan seni tradisional Cirebon.

Dalam upaya pelestarian budaya bangsa, tradisi panjang jimatan di Keraton Kasepuhan menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda untuk menggali dan mengapresiasi kekayaan budaya lokal. Pemerintah dan komunitas setempat dapat bekerja sama dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi ini agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Workshop, pameran, dan festival budaya dapat menjadi wadah untuk memperkenalkan tradisi panjang jimatan kepada masyarakat luas, sehingga lebih banyak orang dapat memahami dan menghargai keindahan dan makna di balik setiap jimat (Indartato et.al, 2021)

Selain itu juga tradisi jimatan adalah praktik yang telah menjadi bagian penting dari identitas budaya dan nasional bagi banyak masyarakat Indonesia khususnya Cirebon. Ini adalah tradisi yang melampaui batas geografis

dan agama, sering kali memiliki akar dalam kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang berakar dalam sejarah panjang suatu masyarakat. Identitas secara terminologis adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang membedakan dengan bangsa lain (Hendrizal, 2020)

Meskipun tradisi panjang jimatan memiliki nilai budaya yang tinggi, pelestariannya dihadapkan pada beberapa tantangan. Globalisasi dan modernisasi membawa perubahan dalam gaya hidup dan nilai-nilai masyarakat, yang dapat mengancam kelangsungan tradisi ini. Pentingnya pendekatan holistik dalam pelestarian budaya menjadi kunci utama, dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, pemerintah, dan lembaga kebudayaan (Barizi, 2011)

Selain itu, perlindungan terhadap warisan budaya juga harus memperhitungkan faktor ekonomi. Pengembangan program pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan dapat menjadi solusi untuk mendukung pelestarian tradisi panjang jimatan. Dengan memanfaatkan potensi pariwisata, pendanaan dapat diperoleh untuk mendukung kegiatan pelestarian dan pengembangan komunitas setempat.

Peneliti terdorong untuk menggali lebih dalam esensi tradisi panjang jimat Keraton Kasepuhan dengan tujuan melihatnya sebagai bukan sekadar tradisi, melainkan sebagai aset budaya lokal yang memiliki peran strategis dalam pelestarian identitas dan kearifan lokal Kota Cirebon. Berdasarkan hasil pembahasan diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Tradisi Panjang Jimat Keraton Kasepuhan Cirebon dalam Penguatan Identitas Nasional"

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali nuansa emosional, keyakinan, dan interpretasi dalam tradisi panjang jimat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendengarkan narasi langsung dari pelaku dan peserta, memahami warisan generasi ke generasi, serta dampaknya pada pemahaman identitas nasional. Metode kualitatif juga membuka ruang untuk mengeksplorasi perubahan dan tantangan yang dihadapi oleh tradisi ini dalam dinamika sosial dan budaya modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyelami makna, nilai, dan simbolisme yang terlibat dalam melaksanakan tradisi, dengan mendekati responden secara empati dan menciptakan ruang bagi partisipasi aktif. Sesuai

dengan Rukajat (2018), penelitian kualitatif pada dasarnya melibatkan pengamatan terhadap individu dalam lingkungan hidupnya untuk memahami bahasa dan tafsiran mereka terhadap dunia sekitar.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang merupakan sebuah rangkaian prosedur dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993). Pada penelitian ini rangkaian prosedur tersebut dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi, maupun gejala tertentu. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi panjang jimatan di Keraton Kasepuhan Cirebon memberikan kontribusi dalam memperkuat dan mempertahankan identitas nasional di tengah perkembangan zaman
 - a. Sejarah dan perkembangan tradisi panjang jimatan di Keraton Kasepuhan Cirebon

Terlihat bahwa tradisi panjang jimat merupakan suatu ritual yang sangat penting dan dianggap sakral oleh masyarakat Panembahan, Kasepuhan, dan Kanoman. Acara ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Maulid Nabi dan disebut sebagai "Malam Pelal". Tradisi tersebut melibatkan pencucian benda-benda pusaka seperti keris, piring, dan kendi, serta iring-iringan atau arak-arakan yang dipimpin oleh para abdi dalam menuju masjid atau tempat ibadah lainnya. Selama prosesi ini, dilakukan pembacaan kitab Berzanji dan sholawat Nabi. Terdapat simbolisme yang kuat dalam setiap elemen acara, seperti lilin atau obor yang melambangkan keagungan, air mawar yang melambangkan kesucian, dan tumpeng nasi jimat yang memiliki makna religius. Partisipasi seluruh masyarakat dari berbagai daerah menunjukkan kesatuan dan kebersamaan dalam menjaga tradisi ini. Meskipun telah berlangsung turun temurun, tradisi panjang jimat tetap dijaga dan dilaksanakan dengan tekun oleh generasi-generasi selanjutnya. Hal ini menunjukkan

pentingnya warisan budaya dan keagamaan bagi masyarakat setempat.

Hal ini dijelaskan oleh Soekanto (2011) yakni Tradisi memiliki peran dalam memberikan legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, struktur sosial, dan norma yang telah ada sebelumnya. Ini penting untuk memastikan keterikatan anggota masyarakatnya. Sebagai contoh, otoritas seorang pemimpin yang diakui oleh tradisi dari generasi sebelumnya. Tradisi juga berperan dalam menyediakan simbol-simbol identitas yang memperkuat loyalitas terhadap kelompok, komunitas, dan negara.

Juga menurut Mack (2021), Tradisi tidak selalu perlu diubah atau dihancurkan, namun, seniman yang ingin memperkaya tradisi sering disalahkan karena "mengganggu nilai-nilai tradisional." Namun, niat mereka bukanlah untuk menghapus yang sudah ada, melainkan untuk memberikan tambahan yang bernilai.

- b. Peran tradisi panjang jimatan dalam memperkuat dan mempertahankan identitas nasional di tengah perkembangan zaman

Tradisi panjang jimat memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat untuk mempertahankan identitas lokal dan kepercayaan pada Barokah dari Kanjeng Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam. Meskipun zaman terus berkembang, tetapi tradisi ini tetap dijalankan dengan upaya membatasi partisipasi masyarakat, seperti yang dilakukan selama pandemi COVID-19. Iq yang berusia 67 tahun menekankan pentingnya mempertahankan tradisi ini karena telah ada sejak zaman dahulu, sementara Ru yang berusia 53 tahun menghubungkan tradisi ini dengan sejarah penyebaran Islam di Pulau Jawa oleh Wali Songo. Semua ini menunjukkan bahwa tradisi panjang jimat memiliki nilai penting yang harus dilestarikan dan dilaksanakan secara konsisten.

Menurut Larasati (2020), tradisi menegaskan bahwa benda-benda material tidak hanya sekadar objek fisik, tetapi juga sebagai simbol yang mengingatkan akan hubungan khusus dengan masa lalu. Pada masa lampau, masyarakat meyakini keberadaan benda-benda tersebut sebagai pelindung dari bencana.

Selain itu juga Wilda Hamisa, Yuni Sandra Pratiwi, Dwi Fijianto, dan Lukman Alfaris (2023) menyebutkan bahwa dalam era globalisasi, tradisi memiliki peran penting dalam memperkuat dan menjaga identitas nasional. Mereka berharap agar generasi muda dapat mengubah perspektif mereka dengan menambah pemahaman tentang sejarah, politik, serta berpartisipasi aktif dalam memperkuat identitas nasional Indonesia.

- c. Dampak sosial dan budaya dari tradisi panjang jimatan terhadap masyarakat Cirebon dan masyarakat Indonesia pada umumnya

Teknologi dan perubahan zaman mempengaruhi dampak sosial dan budaya. Meskipun teknologi membawa perubahan dalam cara kita mengakses informasi dan budaya luar semakin menarik perhatian, penting untuk tetap memperkuat dan menjaga tradisi lokal sebagai bagian dari identitas dan nilai budaya kita. Tradisi seperti Panjang Jimat Kasepuhan memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah dan mengingatkan kita akan nilai-nilai keagamaan yang penting. Namun, kita juga harus menyadari bahwa perkembangan teknologi seperti kecenderungan anak-anak memiliki HP dapat memiliki dampak sosial yang perlu diperhatikan dan diatasi.

Effendy (2022) menyatakan bahwa teknologi dan budaya tak terpisahkan, sebab teknologi bukan hanya alat material tetapi juga ruang yang dipenuhi oleh nilai-nilai budaya. Selain itu, Pilliang (2015) menekankan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang sudah ada, melainkan juga mampu membentuk budaya-budaya baru, seperti budaya media, informasi, atau virtual.

- d. Pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap kelangsungan tradisi panjang jimatan di Keraton Kasepuhan Cirebon

Pengaruh media sosial dan televisi terhadap budaya dan tradisi sangat signifikan. Hal ini terlihat dari banyaknya konten yang dibuat oleh orang-orang di platform seperti YouTube dan TV swasta yang memperkenalkan dan mempromosikan tradisi panjang jimat Keraton Kasepuhan. Modernisasi dan globalisasi juga

ikut berperan dalam mengubah cara kita mengakses dan menghargai tradisi-tradisi budaya kita. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami bagaimana media sosial dan televisi mempengaruhi persepsi dan apresiasi terhadap budaya dan tradisi kita.

Zein (2023) menjelaskan mengenai tantangan yang dihadapi akibat globalisasi, yaitu menjaga eksistensi dan integritas bangsa serta memanfaatkan peluang untuk kemajuan. Mereka juga menyoroti pentingnya kemampuan sumber daya manusia dan kelembagaan baik di sektor publik maupun swasta dalam menghadapi fenomena globalisasi.

Pilliang (2015) juga menekankan bahwa di dalam konteks Indonesia, teknologi dianggap sebagai bagian integral dari perkembangan budaya dan hasil kreativitas manusia. Paradigma baru ini menempatkan seni, sejarah, agama, alam, dan waktu sebagai mitra sejajar dalam proses evolusi teknologi.

Berdasarkan yang telah dijelaskan dari beberapa sub diatas bahwasannya Tradisi Panjang Jimatan di Keraton Kasepuhan Cirebon adalah bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya yang kaya dan berharga bagi masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya merupakan ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan spiritualitas yang mendalam. Dalam konteks perkembangan zaman, tradisi Panjang Jimatan memainkan peran penting dalam memperkuat dan mempertahankan identitas nasional, serta mengekspresikan keberagaman budaya Indonesia.

Sejarah panjang dan pengaruh tradisi Panjang Jimatan mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas masyarakat Keraton Kasepuhan Cirebon. Dari zaman dahulu hingga kini, tradisi ini telah dijaga dan dipertahankan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Melalui upaya melestarikan tradisi ini, masyarakat mengakui pentingnya menjaga warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Hal ini menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai sejarah dan budaya, serta keinginan untuk meneruskannya kepada generasi mendatang.

Tradisi Panjang Jimatan juga memiliki aspek keagamaan yang kuat. Setiap kegiatan yang dilakukan selama acara ini dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Pemahaman ini tercermin dalam pembacaan Sholawat Nabi dan Kitab Berzanji, serta pembawaan benda pusaka yang dicuci dan disertai dengan doa-doanya. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga sarana untuk memelihara kepercayaan pada Barokah dari Kanjeng Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam.

Dalam konteks keagamaan dan budaya, tradisi Panjang Jimatan juga merupakan bagian integral dari sejarah penyebaran Islam di Pulau Jawa oleh Wali Songo. Hal ini menjadikan tradisi ini lebih dari sekadar ritual lokal, tetapi juga sebagai jalinan dengan masa lalu yang menghubungkan mereka dengan akar sejarah keislaman di wilayah tersebut. Dengan demikian, tradisi Panjang Jimatan tidak hanya memperkuat ikatan kebersamaan lokal, tetapi juga memperkaya narasi sejarah dan memperkuat keyakinan masyarakat.

Namun, dalam era modern yang dipengaruhi oleh teknologi dan globalisasi, tradisi Panjang Jimatan dihadapkan pada tantangan baru. Kemajuan teknologi, seperti internet dan media sosial, membuka pintu untuk pertukaran budaya yang lebih luas, tetapi juga meningkatkan risiko terhadap hegemoni budaya luar yang dapat mengancam identitas budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara aspek global dan lokal dalam budaya, serta memastikan bahwa tradisi-tradisi lokal seperti Panjang Jimatan tetap dihargai dan dilestarikan.

Pengaruh media sosial dan televisi juga memainkan peran penting dalam mempromosikan dan memperkenalkan tradisi Panjang Jimatan kepada masyarakat luas. Konten-konten yang dibuat oleh pengguna media sosial dan program-program televisi swasta dapat meningkatkan kesadaran akan tradisi ini, serta memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Namun, perlu diingat bahwa eksposur yang berlebihan terhadap budaya luar juga dapat menggeser perhatian dan apresiasi terhadap budaya lokal.

Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, masyarakat Keraton Kasepuhan Cirebon perlu mengambil langkah-langkah untuk mempertahankan dan memperkuat tradisi Panjang Jimatan. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan tentang pentingnya melestarikan warisan budaya, serta melalui upaya kolaboratif antara berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga budaya, dan masyarakat setempat. Dengan demikian, tradisi Panjang Jimatan dapat terus berfungsi sebagai penjaga identitas lokal dan sarana untuk memelihara kepercayaan pada Barokah dari Kanjeng Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam, serta sebagai ekspresi dari keberagaman budaya Indonesia.

2. Nilai-nilai dan simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi panjang jimat
 - a. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi panjang jimatan di Keraton Kasepuhan Cirebon

Tradisi panjang Jimat dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad merupakan suatu ritual yang memiliki nilai spiritual dan religius yang sangat kuat bagi masyarakat Jawa. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada Nabi Muhammad SAW, serta untuk memperoleh keberkahan dalam kehidupan selanjutnya. Nilai religius tercermin dalam berbagai aspek dari ritual ini, seperti pembacaan kitab Berzanji dan penggunaan kembang sebagai simbol-simbol spiritual. Selain itu, partisipasi aktif dari seluruh masyarakat, abdi dalem, dan komunitas organisasi Macan Ali dalam mempersiapkan dan meramaikan acara tersebut menunjukkan nilai gotong royong yang tinggi. Melalui tradisi panjang Jimat, masyarakat mengamalkan ajaran Islam secara praktis dan merasakan kehadiran keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi contoh nyata bagaimana tradisi budaya lokal dapat menyatukan nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal untuk menciptakan suatu ritual yang berarti bagi masyarakat.

Menurut Darusman (2014), tradisi membentuk sistem nilai yang sangat memengaruhi perilaku sosial masyarakat. Nilai-nilai tradisional cenderung lebih mudah dipahami oleh anggota masyarakat karena diperkenalkan lebih awal dalam kehidupan

bermasyarakat. Di samping itu, nilai-nilai dalam konteks sosial dan budaya seringkali berhubungan dengan konsep "nilai yang penting" atau "nilai yang tidak penting", serta "nilai yang mendalam" atau "nilai yang dangkal", meskipun tidak dapat diukur secara kuantitatif (Minawati, 2020).

- b. Simbol-simbol tertentu dalam tradisi panjang jimatian merefleksikan nilai-nilai budaya dan identitas nasional

Simbol-simbol dalam tradisi ini memiliki makna yang dalam dan melambangkan berbagai nilai budaya dan spiritual. Dalam acara panjang jimatian tersebut, setiap simbol mewakili kearifan lokal, kegiatan religius, serta nilai-nilai gotong royong yang turun-temurun. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya merupakan upacara ritual, tetapi juga merupakan perwujudan dari warisan budaya dan spiritualitas masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan.

Menurut Astuti (2016), simbol-simbol dalam suatu budaya mencerminkan pola makna yang disampaikan melalui sejarah, menjadi bagian vital dalam interaksi manusia. Zubair (2022) juga menegaskan bahwa kebudayaan terdiri dari konsep-konsep yang diwariskan dan diekspresikan dalam bentuk simbolik, menjadi fondasi bagi komunikasi, pemeliharaan, dan perkembangan pengetahuan serta pandangan manusia terhadap kehidupan.

- c. Perubahan atau adaptasi dalam nilai-nilai atau simbol-simbol tersebut seiring berjalannya waktu

Tidak ada perubahan atau adaptasi dalam nilai-nilai atau tradisi yang mereka anut. Hal ini menunjukkan bahwa bagi mereka, nilai-nilai dan tradisi tersebut tetap konsisten dan relevan sepanjang waktu. Ini menggambarkan pentingnya kesinambungan dan keberlanjutan dalam mempertahankan identitas dan budaya mereka.

Menurut pandangan Zulkarnain (2017), yang disebutkan oleh Listyani Widyaningrum, tradisi merujuk pada aktivitas yang secara konsisten dilakukan oleh masyarakat dan dianggap sebagai keyakinan yang sah. Pendapat Pисwatama (2022) juga menguatkan bahwa tradisi mencakup warisan budaya dari masa

lampau yang terus digunakan dan relevan hingga saat ini.

- d. Nilai-nilai dan simbol-simbol dalam tradisi panjang jimatian diinterpretasikan oleh generasi muda Cirebon dan Indonesia pada umumnya

Generasi muda saat ini memiliki akses yang lebih mudah ke media sosial dan informasi, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam tradisi dan budaya lokal seperti upacara adat. Mereka cenderung memahami simbol-simbol dalam tradisi tersebut karena mereka aktif mencari informasi tentangnya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengikuti perkembangan teknologi dan media sosial agar tetap terhubung dengan generasi muda dan memperkuat warisan budaya kita.

Menurut penelitian oleh Swari (2023), pentingnya kontribusi generasi muda dalam merawat dan melindungi kekayaan seni dan budaya nasional sangatlah besar. Mereka perlu dibangkitkan kesadaran untuk memperkaya dan mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia agar terus berkembang. Peran aktif generasi muda dalam menjaga dan merawat kebudayaan memegang bobot signifikan, dan pentingnya mencintai warisan budaya sejak usia dini juga ditekankan. Arbudin (2020) juga menyoroti bahwa pelestarian seni dan budaya adalah tanggung jawab bersama, dan keberadaannya memiliki peran yang vital dalam kemajuan suatu bangsa.

Berdasarkan yang telah dijelaskan dalam sub-sub penjelasan diatas bahwasannya Tradisi panjang Jimat dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad merupakan upacara yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan budaya. Salah satu nilai yang menonjol adalah penghormatan dan pengabdian kepada Nabi Muhammad SAW. Pembacaan kitab Berzanji menjadi bagian penting dari tradisi ini, tidak hanya sebagai penguatan ajaran Nabi, tetapi juga sebagai sarana untuk menguatkan rasa keagamaan dan kecintaan terhadap beliau. Penggunaan simbol-simbol spiritual seperti kembang juga memberikan makna mendalam dalam upacara Maulid, melambangkan keindahan spiritual dan keberkahan dalam perayaan tersebut. Selain itu, partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat

mencerminkan semangat gotong royong dan kerjasama dalam menjalankan tradisi ini.

Simbol-simbol dalam tradisi panjang jimat tidak hanya sekadar dekoratif, tetapi mengandung makna yang mendalam. Simbol-simbol ini mencerminkan kearifan lokal, praktik keagamaan, serta semangat gotong royong yang turun-temurun. Tradisi panjang jimat bukan hanya serangkaian upacara ritual, tetapi juga merupakan suatu bentuk warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Menurut Van Reusen (1992) Manusia tidak hanya membentuk tradisi, tetapi juga dapat menerima, menolak, atau mengubahnya, menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan kisah evolusi yang dialami oleh manusia. Perubahan-perubahan ini membawa bentuk baru pada pola kebudayaan yang telah terbentuk sebelumnya. Namun, penting untuk diakui bahwa nilai-nilai dan simbol-simbol dalam tradisi ini tidak stagnan, tetapi dapat mengalami perubahan atau adaptasi seiring berjalannya waktu. Generasi muda saat ini memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan teknologi, yang memungkinkan mereka untuk lebih aktif terlibat dalam mempelajari dan memahami tradisi ini. Media sosial menjadi platform penting yang memfasilitasi pertukaran informasi antargenerasi dan memperkuat ikatan dengan warisan budaya.

Adaptasi dan interpretasi oleh generasi muda terhadap nilai-nilai dan simbol-simbol dalam tradisi panjang jimat juga mencerminkan pentingnya menjaga agar tradisi ini tetap relevan dan dinamis. Dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi, nilai-nilai tradisi dapat dipromosikan dan dibagikan kepada masyarakat secara lebih luas, sehingga membantu melestarikan dan menghormati keanekaragaman budaya.

Dalam konteks ini, tradisi panjang jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan contoh konkret bagaimana budaya lokal dapat menyatukan nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal untuk menciptakan suatu ritual yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Penting untuk terus menghormati dan melestarikan warisan budaya ini, sambil juga mengakui bahwa adaptasi dan interpretasi oleh generasi muda merupakan bagian penting

dari menjaga agar tradisi ini tetap hidup dan relevan dalam masyarakat yang terus berubah.

3. Masyarakat lokal dan pemerintah terlibat dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi panjang jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai bagian dari upaya penguatan identitas nasional

- a. Masyarakat lokal terlibat dalam memelihara dan mengembangkan tradisi panjang jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon

Tradisi panjang Jimat merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat. Acara ini dinantikan oleh banyak orang dan mendapat dukungan penuh dari pemerintah dan pihak keraton. Tradisi ini telah dilakukan secara rutin sejak zaman dahulu dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat, yang mewariskannya kepada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan pentingnya pelestarian tradisi dan budaya dalam menjaga identitas dan keberlangsungan sebuah masyarakat.

Menurut penelitian oleh Umam (2017), menjaga kelestarian budaya melibatkan usaha dalam memelihara nilai-nilai seni dan tradisi dengan mengembangkan bentuk-bentuk yang dinamis, fleksibel, dan selektif. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk melestarikan kebudayaan Indonesia adalah melalui pengalaman budaya dan pengetahuan budaya. Di samping itu, Nahak (2019) menekankan bahwa dalam era globalisasi, informasi memiliki peran yang besar dalam membentuk pola pikir manusia. Untuk menghadapi tantangan ini, penting bagi kita untuk menyadari nilai penting budaya lokal sebagai identitas bangsa. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan budaya tersebut, dan generasi muda memiliki peran kunci dalam mewarisi dan menjaga keberlangsungannya.

- b. Peran pemerintah dalam mendukung upaya pelestarian dan pengembangan tradisi panjang jimat di Cirebon

Pemerintah turut mendukung pelestarian dan pelaksanaan tradisi panjang Jimat, baik dengan memberikan dukungan langsung maupun dengan mengirim undangan resmi

kepada pejabat dan ulama untuk ikut serta dalam prosesi upacara tersebut. Dukungan dari pemerintah ini menunjukkan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal, serta memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga warisan budaya tradisional.

Menurut penelitian Sani (2019), pemerintah memiliki peran ganda dalam menjaga tradisi lokal, yakni sebagai penyedia dukungan serta pengatur. Dalam kapasitasnya sebagai penyedia dukungan, pemerintah membantu dalam pelestarian budaya setempat dengan memberikan bantuan dan memfasilitasi manajemen yang efektif. Temuan tersebut juga diperkuat oleh studi Kila (2023), yang menyoroti peran pemerintah sebagai pengatur yang menjamin adanya perlindungan hukum yang berkelanjutan serta pengembangan kebudayaan lokal.

- c. Tantangan atau hambatan tertentu dalam upaya pelestarian dan pengembangan tradisi panjang jimatan

Tantangan utama dalam menjaga dan melestarikan tradisi upacara adat panjang jimat adalah adanya persepsi negatif dan penolakan dari beberapa pihak, terutama yang berasal dari kalangan yang menganggap tradisi tersebut sebagai musyrik. Upaya untuk mengatasinya melibatkan pendekatan yang berbeda, mulai dari biarkan saja, berbeda pendapat, hingga tetap melaksanakan upacara tradisi tersebut meskipun mendapat penolakan. Oleh karena itu, untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini, perlu adanya dialog dan upaya persuasif untuk mereduksi ketegangan antara berbagai pihak yang memiliki pandangan berbeda.

Avifah (2023) menyatakan bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi adalah dampak globalisasi yang mempercepat pertukaran budaya di seluruh dunia. Meskipun hal ini dapat memperkaya masyarakat, namun juga berpotensi mengabaikan nilai-nilai budaya lokal. Pemikiran serupa diungkapkan oleh Gazali (2023), yang mengamati bahwa perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia menjadi salah satu tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan. Faktor-faktor seperti kesibukan dan keterbatasan waktu juga turut berperan dalam menurunkan

minat dan upaya masyarakat untuk memahami serta melestarikan warisan budaya mereka.

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas secara keseluruhan Tradisi panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat lokal. Ritual ini bukan hanya sekadar acara seremonial, melainkan juga merupakan simbol kebersamaan, identitas, dan keberlanjutan budaya sebuah masyarakat. Dalam pembahasan ini, akan dianalisis bagaimana masyarakat lokal dan pemerintah terlibat dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi panjang Jimat sebagai bagian dari upaya penguatan identitas nasional.

Tradisi panjang Jimat telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu. Masyarakat lokal secara konsisten memperlihatkan kesungguhan dan komitmen mereka dalam memelihara tradisi ini. Mereka tidak hanya mengikuti acara ini sebagai ajang hiburan semata, tetapi juga sebagai wadah untuk mempererat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga tradisi ini menunjukkan pentingnya peran mereka dalam memelihara keberlangsungan budaya lokal.

Pelestarian tradisi panjang Jimat oleh masyarakat lokal bukan hanya sekadar mempertahankan sebuah ritual, tetapi juga merupakan upaya untuk menjaga keberlangsungan budaya dan identitas suatu masyarakat, identitas nasional pada hakikatnya adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan satu bangsa (*nation*) dengan ciri-ciri khas, dan dengan ciri-ciri yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya. Dengan mewariskan tradisi ini kepada generasi berikutnya, masyarakat turut memastikan bahwa nilai-nilai dan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut tetap hidup dan berkembang. Hal ini menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya melestarikan warisan budaya untuk menjaga identitas mereka sebagai bagian dari bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya.

Dukungan pemerintah dan pihak keraton sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi panjang Jimat. Dukungan ini mencakup berbagai bentuk, seperti memberikan bantuan

logistik, keuangan, atau fasilitas untuk memfasilitasi pelaksanaan upacara tradisi. Selain itu, pengiriman undangan resmi kepada pejabat dan ulama untuk turut serta dalam prosesi upacara juga memberikan pengakuan resmi terhadap pentingnya tradisi ini bagi masyarakat lokal.

Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen pemerintah terhadap pelestarian budaya lokal dan memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga warisan budaya tradisional. Dengan memberikan dukungan secara aktif terhadap tradisi panjang Jimat, pemerintah mengirimkan pesan bahwa tradisi-tradisi lokal memiliki nilai yang penting dan harus dihargai serta dilestarikan. Dukungan pemerintah juga dapat memiliki dampak positif secara ekonomi dan sosial bagi masyarakat yang mempraktikkannya, melalui promosi dan pengembangan infrastruktur yang mendukung pelaksanaan upacara tradisi.

Meskipun terdapat upaya dari masyarakat lokal dan dukungan penuh pemerintah, pelestarian tradisi panjang Jimat tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah persepsi negatif dan penolakan dari beberapa pihak, terutama mereka yang menganggap tradisi tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama mereka. Persepsi negatif ini dapat menciptakan konflik internal di masyarakat, mempersulit upaya pelestarian tradisi.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang inklusif dan beragam. Pendekatan 'biarkan saja' dan 'berbeda pendapat' dapat menjadi solusi yang memungkinkan setiap individu atau kelompok untuk menjalankan keyakinan mereka tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Selain itu, kampanye penyuluhan, diskusi terbuka, dan kerjasama antara berbagai pihak juga dapat membantu mereduksi ketegangan dan meningkatkan pemahaman antar masyarakat yang terlibat.

SIMPULAN

1. Tradisi Panjang Jimatan di Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki peran penting dalam memperkuat dan mempertahankan identitas nasional Indonesia. Tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan

nilai-nilai budaya, sejarah, dan spiritualitas yang mendalam.

2. Nilai-nilai dan simbol-simbol dalam tradisi Panjang Jimatan mencerminkan penghormatan dan pengabdian kepada Nabi Muhammad SAW serta semangat gotong royong dan kerjasama dalam masyarakat. Tradisi ini bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dapat mengalami adaptasi dan interpretasi oleh generasi muda.
3. Masyarakat lokal dan pemerintah terlibat dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi Panjang Jimatan sebagai bagian dari upaya penguatan identitas nasional. Keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga tradisi ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya. Dukungan pemerintah terhadap tradisi ini juga memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga warisan budaya tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, L. (2016). Pemaknaan pesan pada upacara ritual tabot (studi pada simbol-simbol kebudayaan Tabot di provinsi Bengkulu). *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 3(1).
- Darusman, A. R. (2014). Bentuk Pola Baris dan Nilai Budaya. *Syair Kesultanan Siak versi M. Amiroedin. J. Bhs*, 9(2), 134-142.
- Effendy, M. H. (2022). *Teori dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura*. Jakad Media Publishing.
- Gunsu, Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). *Pengantar antropologi: Sebuah ikhtisar mengenal antropologi*.
- Hamisa, W., Pratiwi, Y. S., Fijianto, D., & Alfaris, L. (2023). Upaya Mempertahankan Identitas Nasional bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7463-7472.
- Hendrizal, H. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 15(1), 1-21.
- Indartato, I., Daryono, D., Sutopo, B., Hendriyanto, A., & Sukarni, E. (2021).

- Sosial-Budaya Masyarakat Pacitan: Sebuah Perkenalan.
- Iskandar, J. (2017). Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. *Umbara*, 1 (1), 27–42
- Kila, J. A., Kasenda, V., & Undap, G. (2023). Optimalisasi Peran Pemerintah Daerah Dalam Pelestarian Budaya Lokal (Suatu Studi di Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Halmahera Utara). *GOVERNANCE*, 3(1).
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia
- Larasati, A. (2021). Tradisi Mitoni Di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu (Doctoral dissertation, Universitas Pasir pengaraian).
- Listyani Widyaningrum, “Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan,” *Jom Fisip* 4, no. 2 (2017): 3
- Mack, Dieter. 2001. Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural. *Artiline*, Jalasutra Offset
- Minawati, M. (2020). Potensi Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Math-UMB. EDU*, 7(2).
- Mulyadin, W. Gagasan Toleransi Keberagamaan Pemuda Lintas Iman (PELITA) Cirebon Terhadap Masyarakat Tradisional (Studi Analisis Masyarakat Cirebon) (Bachelor's thesis, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Pilliang, Y. A. (2015). Budaya teknologi di Indonesia: kendala dan peluang masa depan. *Jurnal Socioteknologi*, 12(28), 247-262.
- Piswatama, D., & Ivanna, J. (2023). Implementasi Kearifan Lokal Sunda Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Berdemokrasi. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 5(2), 232-241.
- Royyani, M. F. (2017). Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Biologi Indonesia*, 4(5).
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Cv Budi Utama*.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Swari, N. P. A. P., Mirayanti, N. K., Swandewi, N. P. A., & Widnyana, I. W. (2023). Peran Generasi Muda Dalam Mempertahankan Seni Dan Budaya Bangsa. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 132-136.
- Van Reusen. (1992). *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Tarsito.
- Zein, M. H. M., & Septiani, S. (2023). *Ilmu Administrasi Negara*. Sada Kurnia Pustaka.
- Zubair, F. (2022). Makna Simbol Komunikasi Non verbal Dalam Tari Barongan Pada Pagelaran Reak Juarta Putra. *KABUYUTAN*, 1(3)